



Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Tinggi sebagai Upaya Meningkatkan Minat Melanjutkan Pendidikan Tinggi di SMA Negeri 1 Susukan

Farel Anggra Cahyono^{1*}, Fahmi Saadah², Popy Maya Iriani Choirunnisa³, Mohammad Ishomuddin⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

Email: farelanggra88@gmail.com¹, mesaaaaja223@gmail.com², popymaya750@gmail.com³, isommuddin60@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: farelanggra88@gmail.com

Abstract. *The low participation rate in higher education in Indonesia, particularly in semi-rural areas, is often rooted in information deficits, financing myths, and students' psychological barriers. This study aims to describe the implementation, analyze student responses, and evaluate the effectiveness of the higher education socialization program at SMA Negeri 1 Susukan. Employing a descriptive qualitative approach, the study involved tenth-grade students, Guidance and Counseling (BK) teachers, and Field Experience Practice (PPL) university students as key participants. Data collection was conducted through participant observation, in-depth interviews, and documentation, followed by analysis using the interactive model of Miles and Huberman. The results indicate that socialization utilizing a multimodal approach integrating informative exposure, visual media, and role modelling is effective in enhancing students' academic literacy regarding selection pathways (SNBP/SNBT) and KIP Kuliah scholarship opportunities. Affectively, this intervention succeeded in transforming students' perceptions from doubt driven by economic constraints into academic optimism. However, complex variations in responses were identified: the majority of students exhibited a significant increase in motivation, while a segment remained constrained by structural family economic realities and a lack of parental support. The conclusion asserts that socialization is a vital instrument for opening initial horizons but requires sustainable career guidance support and parental involvement to address persistent external barriers.*

Keywords: *Career Guidance; Educational Barriers; Higher Education Socialization; High School Students; Interest In Further Study.*

Abstrak. Rendahnya partisipasi pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya pada wilayah semi-rural, sering kali berakar pada defisit informasi, mitos pembiayaan, dan hambatan psikologis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi, menganalisis respons siswa, serta mengevaluasi efektivitas program sosialisasi pendidikan tinggi di SMA Negeri 1 Susukan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian melibatkan siswa kelas X, guru Bimbingan Konseling (BK), dan mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) sebagai partisipan utama. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi dengan pendekatan multimodal yang mengintegrasikan paparan informatif, media visual, dan keteladanan peran (role modeling) efektif dalam meningkatkan literasi akademik siswa mengenai jalur seleksi (SNBP/SNBT) dan peluang beasiswa KIP Kuliah. Secara afektif, intervensi ini berhasil mentransformasi persepsi siswa dari keraguan akibat kendala ekonomi menjadi optimisme akademik. Meskipun demikian, ditemukan variasi respons yang kompleks: mayoritas siswa menunjukkan peningkatan motivasi yang signifikan, namun terdapat segmen siswa yang tetap terkendala oleh realitas ekonomi struktural keluarga dan minimnya dukungan orang tua. Simpulan penelitian menegaskan bahwa sosialisasi merupakan instrumen vital untuk membuka wawasan awal, namun memerlukan dukungan bimbingan karier berkelanjutan dan pelibatan orang tua untuk mengatasi hambatan eksternal yang persisten.

Kata Kunci: *Sosialisasi Pendidikan Tinggi, Minat Studi Lanjut, Siswa SMA, Bimbingan Karier, Hambatan Pendidikan.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, terutama dalam menghadapi tuntutan globalisasi dan perkembangan teknologi. Melalui jenjang ini, individu memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kapasitas berpikir kritis, kreativitas, serta kompetensi profesional yang relevan dengan

kebutuhan pasar kerja. Namun, tingkat partisipasi pendidikan tinggi Indonesia masih tergolong rendah. Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) menunjukkan bahwa pada tahun 2023 hanya sekitar 7,8% penduduk usia 15 tahun ke atas yang merupakan lulusan perguruan tinggi (Statistik, 2023). Kondisi ini menggambarkan adanya kesenjangan signifikan dalam akses dan keterlibatan masyarakat terhadap pendidikan tinggi. Rendahnya tingkat partisipasi tersebut berdampak pada keterbatasan mobilitas sosial, kualitas tenaga kerja, dan daya saing nasional. Situasi ini sekaligus menegaskan pentingnya intervensi edukatif bagi siswa SMA yang berada pada fase krusial dalam menentukan arah masa depan pendidikan dan karier mereka.

Pada jenjang SMA, siswa menghadapi dilema antara melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau langsung memasuki dunia kerja. Keputusan tersebut tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan psikologis yang saling berkaitan. Penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, serta akses informasi mengenai perguruan tinggi menjadi determinan penting dalam keputusan studi lanjut (Durrotunnafisa & Rosy, 2024). Ketika siswa berasal dari keluarga dengan keterbatasan finansial atau minim dukungan edukatif, kecenderungan memilih tidak melanjutkan pendidikan tinggi menjadi lebih besar. Selain itu, rendahnya literasi mengenai manfaat kuliah juga memperlemah motivasi siswa untuk mengejar pendidikan lanjut (Development, 2023). Di sisi lain, kebijakan pemerintah terkait mandatory spending pendidikan belum sepenuhnya mampu mengatasi ketimpangan akses di tingkat sekolah menengah karena implementasi program yang belum merata (Merini, 2022). Situasi ini memperlihatkan bahwa tanpa dukungan informasi dan pendampingan yang memadai, banyak siswa berpotensi kehilangan kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup melalui pendidikan tinggi.

Upaya sosialisasi mengenai pentingnya melanjutkan pendidikan tinggi menjadi langkah strategis untuk menumbuhkan kesadaran, motivasi, dan kesiapan siswa dalam merencanakan masa depan akademik mereka. Sosialisasi yang dirancang secara sistematis terbukti memperluas wawasan siswa mengenai dunia perguruan tinggi, jalur masuk, beasiswa, dan prospek karier setelah lulus (Fani et al., 2022). Melalui sosialisasi yang interaktif, komunikatif, dan relevan, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif sekaligus membangun persepsi positif tentang kuliah sebagai sarana pengembangan diri dan peningkatan mobilitas sosial. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa layanan informasi pendidikan tinggi yang terstruktur melalui bimbingan karier memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan aspirasi akademik siswa (Yunus et al., 2021). Dengan demikian, sosialisasi

berfungsi sebagai intervensi edukatif yang membantu siswa memahami manfaat konkret dari melanjutkan ke perguruan tinggi.

Kegiatan sosialisasi pendidikan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi edukatif antara siswa, guru, dan perwakilan perguruan tinggi. Interaksi dua arah dalam bentuk diskusi, sesi tanya jawab, serta pemaparan pengalaman mahasiswa terbukti dapat memperdalam pemahaman siswa karena mereka dapat memperoleh klarifikasi langsung dari narasumber (Siegel-Stechler, 2023). Penelitian lain menunjukkan bahwa program pengenalan kampus, simulasi seleksi masuk, dan pemaparan pengalaman perkuliahan mampu meningkatkan kesiapan psikologis siswa dalam menghadapi dunia perguruan tinggi (Hutagalung, 2024). Selain itu, kegiatan pendampingan yang diberikan oleh pihak sekolah melalui guru Bimbingan dan Konseling dapat membantu siswa membangun rasa percaya diri, kemandirian, dan kejelasan tujuan akademik, yang merupakan elemen penting dalam pengambilan keputusan pendidikan (Hadi, 2020). Dengan demikian, sosialisasi kuliah berperan sebagai jembatan transisi yang membantu siswa mempersiapkan diri secara emosional, kognitif, dan sosial menuju kehidupan perkuliahan.

SMA Negeri 1 Susukan memiliki potensi besar untuk menjadi model implementasi program sosialisasi kuliah yang sistematis dan berkelanjutan. Sebagai institusi pendidikan menengah, sekolah ini tidak hanya berperan dalam penguasaan akademik, tetapi juga dalam pembentukan orientasi karier, motivasi berprestasi, dan kesiapan siswa dalam merencanakan masa depan (Ramadhani et al., 2025). Relevansi ini semakin kuat mengingat kebutuhan akan sumber daya manusia terdidik di era global yang terus meningkat. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah berperan penting dalam menumbuhkan efikasi diri, motivasi akademik, serta literasi karier siswa melalui program terstruktur yang mengintegrasikan pembelajaran dan bimbingan karier (Rizqiani et al., 2024). Dengan demikian, SMA bukan hanya tempat transfer ilmu, melainkan pusat pengembangan potensi siswa. Pada konteks tersebut, SMA Negeri 1 Susukan memiliki momentum strategis untuk mengoptimalkan kegiatan sosialisasi kuliah sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap dunia pendidikan tinggi.

Motivasi siswa merupakan faktor fundamental yang memengaruhi minat mereka untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Motivasi internal seperti cita-cita, kebutuhan mengembangkan potensi diri, serta motivasi eksternal seperti dukungan keluarga dan pengaruh lingkungan memiliki peran signifikan dalam pengambilan keputusan pendidikan lanjut (Salim & Erizon, 2025). Penelitian menunjukkan korelasi positif antara motivasi belajar dan minat melanjutkan kuliah, di mana siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan aspirasi yang lebih jelas untuk melanjutkan studi (Noveli et al., 2024). Di sisi lain, motivasi siswa dapat

ditingkatkan melalui layanan bimbingan karier yang terstruktur dan kegiatan sosialisasi yang memperkenalkan manfaat, peluang, serta jalur akses menuju perguruan tinggi (Simbolon et al., 2024). Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan motivasi tidak dapat terjadi secara spontan, tetapi membutuhkan intervensi berkelanjutan dari pihak sekolah. Oleh karena itu, penguatan motivasi siswa harus dirancang melalui program komprehensif yang mengintegrasikan informasi, pendampingan personal, serta pembinaan mental akademik.

Pelaksanaan sosialisasi pendidikan tinggi perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa, konteks budaya sekolah, serta tantangan lokal yang dihadapi, seperti keterbatasan informasi, minimnya akses pendampingan karier, dan kondisi ekonomi keluarga. Pada wilayah semi-rural, hambatan tersebut seringkali semakin kompleks karena keterbatasan jejaring antara sekolah dengan perguruan tinggi. Kolaborasi lintas lembaga antara sekolah, pemerintah daerah, organisasi kepemudaan, dan perguruan tinggi menjadi salah satu pendekatan yang dianggap efektif untuk memperluas akses informasi pendidikan lanjut (Oriyanto et al., 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji efektivitas sosialisasi pendidikan tinggi dalam meningkatkan minat siswa SMA untuk melanjutkan kuliah. Misalnya, penelitian (Yunus et al., 2021) menunjukkan bahwa layanan bimbingan karier berbasis informasi mampu meningkatkan literasi pendidikan tinggi dan minat studi lanjut secara signifikan. Di sisi lain, penelitian (Fani et al., 2022) menemukan bahwa pendekatan sosialisasi berbasis pengalaman mahasiswa memberikan dampak motivasional yang lebih kuat dibandingkan strategi ceramah informatif. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, studi oleh (Hutagalung, 2024) menegaskan pentingnya kegiatan praktis seperti simulasi seleksi masuk perguruan tinggi untuk meningkatkan kesiapan psikologis siswa. Penelitian ini memiliki posisi strategis karena menggabungkan temuan dari penelitian terdahulu, tetapi dengan fokus pada konteks semi-rural seperti SMA Negeri 1 Susukan yang memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan akses informasi berbeda. Hal ini menjadikan penelitian ini relevan sekaligus mampu mengisi kekosongan kajian mengenai implementasi sosialisasi kuliah dalam konteks lokal yang belum banyak diteliti.

Secara akademik, penelitian ini memiliki urgensi untuk memperkaya kajian tentang strategi peningkatan minat melanjutkan pendidikan tinggi melalui model sosialisasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa SMA. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa layanan informasi pendidikan tinggi dan bimbingan karier yang terstruktur berperan signifikan dalam membentuk aspirasi akademik siswa dan meningkatkan kesiapan mereka menuju jenjang kuliah (Hasanah et al., 2023). Dari sisi praktis, sekolah membutuhkan model sosialisasi yang sistematis, terukur, dan aplikatif untuk membantu siswa menentukan pilihan pendidikan yang

tepat. Di tingkat sekolah menengah, guru BK memiliki peran strategis sebagai fasilitator karier yang dapat memberikan informasi akurat tentang jalur masuk perguruan tinggi, peluang beasiswa, dan perkembangan dunia kerja. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan dasar empiris dalam merancang strategi sosialisasi yang adaptif dan kontekstual sesuai kebutuhan peserta didik di daerah semi-rural seperti SMA Negeri 1 Susukan.

Berdasarkan uraian permasalahan dan konteks pelaksanaan sosialisasi kuliah di SMA Negeri 1 Susukan, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif bagaimana program sosialisasi pentingnya melanjutkan pendidikan tinggi diimplementasikan, menganalisis respons siswa terhadap materi yang diberikan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi minat mereka untuk kuliah. Selain itu, penelitian ini berupaya menilai sejauh mana kegiatan sosialisasi tersebut memberikan dampak terhadap pemahaman dan aspirasi akademik siswa, sekaligus mengungkap berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan kegiatan. Melalui tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan model sosialisasi yang lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai kebutuhan siswa di lingkungan sekolah menengah.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam pelaksanaan sosialisasi pentingnya melanjutkan pendidikan tinggi pada siswa SMA Negeri 1 Susukan. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami fenomena secara alami melalui observasi langsung serta interaksi dengan pihak-pihak yang terlibat, yaitu guru Bimbingan Konseling (BK), guru pendamping kegiatan, mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), serta siswa kelas X yang menjadi peserta sosialisasi. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan sosialisasi, sehingga data yang diperoleh relevan dan mampu menggambarkan kondisi lapangan secara akurat. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pelaksanaan sosialisasi, respons siswa, serta dinamika interaksi antara pemateri dan peserta. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali persepsi, pemahaman, pengalaman, serta perubahan minat siswa terhadap pendidikan tinggi setelah mengikuti sosialisasi, sedangkan dokumentasi melengkapi data berupa foto kegiatan, daftar hadir siswa, materi presentasi, serta catatan lapangan yang diperoleh selama proses penelitian.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menilai keabsahan data,

serta menyusun interpretasi hasil. Peneliti menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi untuk membantu menjaga konsistensi proses pengumpulan data. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berulang selama penelitian berlangsung (Miles et al., 2014). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai pihak yang terlibat, sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan, memiliki kredibilitas tinggi, dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Sosialisasi Pentingnya Melanjutkan Pendidikan Tinggi di SMA Negeri 1 Susukan

Sosialisasi pentingnya pendidikan tinggi di SMA Negeri 1 Susukan adalah kegiatan terstruktur yang dilakukan oleh tim mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) bekerja sama dengan guru Bimbingan Dan Konseling (BK) sebagai pendamping utama dan merupakan bagian dari program edukatif dan layanan bimbingan oleh mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Siswa kelas X dipilih untuk partisipasi dalam sosialisasi karena mereka berada di fase awal penentuan jalan ke pendidikan lanjutan setelah menyelesaikan sekolah menengah atas. Secara umum, kegiatan sosialisasi berfokus pada memberikan informasi tentang jalur masuk perguruan tinggi, jenis perguruan tinggi (PTN,PTS), kehidupan kampus, prospek kerja, dan beasiswa, seperti KIP Kuliah dan beasiswa daerah. Materi ini disesuaikan dengan kebutuhan siswa berdasarkan temuan awal yang diidentifikasi oleh mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mengenai pemahaman rendah siswa tentang pendidikan tinggi.

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di ruang kelas menggunakan pendekatan multimodal, yaitu menggabungkan penyampaian materi lisan, penggunaan media visual, dan pemutaran video inspiratif terkait pengalaman mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dalam menempuh pendidikan tinggi. Penyampaian materi diawali dengan pemaparan umum mengenai urgensi pendidikan tinggi, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang berbagai jalur masuk seperti Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP), Seleksi Nasional Berdasarkan Tes (SNBT), serta seleksi mandiri di berbagai perguruan tinggi. Pada tahap ini, narasumber menggunakan slide presentasi berisi data, ilustrasi, alur pendaftaran, dan contoh kasus nyata untuk mempermudah pemahaman siswa. Visualisasi ini terbukti membantu siswa menangkap konsep-konsep yang sebelumnya tidak mereka kenal, terutama bagi siswa yang belum pernah mendapatkan sosialisasi serupa di lingkungan keluarga.

Salah satu aspek penting dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah penggunaan video profil perguruan tinggi dan testimoni mahasiswa mengenai pengalaman mereka selama kuliah. Video tersebut dipilih untuk memberikan gambaran yang lebih konkret tentang suasana perkuliahan, aktivitas organisasi, fasilitas kampus, serta peluang karier lulusan. Pemutaran video dilanjutkan dengan sesi refleksi singkat di mana siswa diminta menyampaikan hal-hal baru yang mereka dapatkan. Sesi ini menjadi bagian yang cukup efektif karena memunculkan berbagai komentar spontan mengenai ketertarikan siswa terhadap dunia kampus, jurusan tertentu, maupun beasiswa yang tersedia. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan visual membantu membangun imajinasi dan orientasi akademik siswa secara lebih hidup.

Setelah pemaparan materi, sesi diskusi interaktif dan tanya jawab menjadi momen paling dinamis selama pelaksanaan sosialisasi. Pada sesi ini, siswa menunjukkan antusias tinggi melalui berbagai pertanyaan, mulai dari teknis pendaftaran SNBP, cara meningkatkan peluang lolos SNBT, hingga perbedaan kualitas antara PTN dan PTS. Tidak sedikit siswa yang juga menanyakan prospek kerja dari jurusan-jurusan tertentu, terutama jurusan yang sedang tren seperti Keperawatan, Teknik Informatika, Psikologi, dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Tingginya partisipasi siswa pada sesi ini menunjukkan bahwa sosialisasi tidak hanya sebatas transfer informasi, tetapi juga menjadi sarana eksplorasi minat dan perencanaan masa depan. Dalam beberapa kesempatan, siswa secara aktif memberikan tanggapan balik mengenai kekhawatiran mereka terhadap biaya kuliah, jarak perguruan tinggi, dan tingkat kompetisi masuk.

Pelaksanaan sosialisasi semakin efektif karena adanya koordinasi yang baik antara tim PPL dan pihak sekolah. Guru BK berperan penting dalam membantu menyediakan data siswa, serta catatan umum terkait karakteristik peserta didik. Informasi tersebut kemudian digunakan tim PPL untuk menyesuaikan materi agar lebih relevan dan mudah dipahami. Dalam kegiatan ini, guru BK juga aktif memberikan tambahan wawasan mengenai perkembangan terbaru dunia pendidikan, pembaruan sistem seleksi nasional, serta berbagai peluang beasiswa daerah yang belum banyak diketahui oleh siswa. Kolaborasi ini memperlihatkan keterlibatan aktif pihak sekolah dalam mendukung penguatan literasi pendidikan tinggi bagi siswa.

Dari segi dokumentasi, seluruh rangkaian kegiatan dicatat melalui foto, catatan lapangan, materi presentasi, serta transkrip ringkas dari diskusi dan wawancara. Dokumentasi ini menunjukkan bahwa kegiatan berlangsung dengan tertib, runtut, dan melibatkan seluruh peserta secara aktif. Selain itu, catatan lapangan menggambarkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan sikap positif selama kegiatan berlangsung, seperti mencatat informasi penting, berdiskusi dengan teman sebaya, dan mengajukan pertanyaan kritis. Temuan observasi ini

mendukung kesimpulan awal bahwa sosialisasi merupakan strategi efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pendidikan tinggi, terutama di sekolah dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam seperti SMA Negeri 1 Susukan.

Dengan demikian, gambaran pelaksanaan sosialisasi menunjukkan bahwa program ini tidak hanya memberikan informasi secara satu arah, tetapi juga menjadi sarana komunikasi edukatif yang mendorong siswa untuk berpikir kritis mengenai masa depan pendidikan mereka. Pendekatan multimodal, dukungan guru BK, penggunaan media visual, serta keterlibatan aktif siswa merupakan faktor yang menjadikan kegiatan ini berjalan dengan efektif dan relevan bagi kebutuhan siswa. Temuan ini menjadi dasar kuat untuk menganalisis lebih lanjut bagaimana siswa merespons kegiatan tersebut, faktor apa yang memengaruhi minat mereka, dan sejauh mana sosialisasi berdampak pada perkembangan orientasi akademik mereka.

Respon Siswa Terhadap Materi Sosialisasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas X SMA N 1 Susukan, respons siswa terhadap materi sosialisasi pendidikan tinggi menunjukkan variasi lengkap yang cukup beragam, mulai dari pemahaman yang meningkat, motivasi yang bertambah kuat, hingga masih adanya keraguan karena faktor ekonomi dan kurangnya dukungan keluarga. Secara umum, respons siswa dapat dikategorikan dalam 3 pola: (1) siswa yang semakin termotivasi, (2) siswa yang berminat namun masih ragu, dan (3) siswa yang tidak berminat meskipun telah mendapatkan sosialisasi.

Siswa yang semakin termotivasi setelah sosialisasi

Sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan minat dan pemahaman setelah mengikuti sosialisasi. Siswa seperti Kafka, Nova, Prita dan Putra Bintang menyatakan bahwa mereka semakin ingin melanjutkan pendidikan tinggi setelah memahami jalur masuk kuliah, peluang beasiswa, serta manfaat jangka panjang pendidikan tinggi. Putra Bintang, misalnya, yang sebelumnya menganggap kuliah hanya untuk orang kaya dan orang pintar, mengaku menjadi lebih termotivasi setelah mendengar penjelasan jalur SNBP, SNBT, jalur Mandiri, serta cerita pengalaman mahasiswa. Ia menyebut pendidikan sebagai investasi masa depan dan merasakan berkurangnya keraguan terkait kemampuan dirinya. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian bahwa layanan bimbingan karier atau sosialisasi secara sistematis meningkatkan kesadaran siswa akan peluang pendidikan dan mempengaruhi aspirasi akademik secara positif (Alda, Witarsa 2024).

Siswa berminat kuliah tetapi masih mengalami keraguan

Beberapa siswa menunjukkan minat tinggi, tetapi masih memiliki kebingungan dan kendala emosional. Misalnya, salah satu siswi yaitu hettie yang ingin mengambil jurusan

kesehatan dan masuk Poltekkes, namun mengaku bingung sendiri karena orang tua tidak memberikan arahan yang jelas serta tidak mendukung jurusan pilihannya. Meskipun telah mengikuti sosialisasi, ia menyatakan bahwa dirinya masih ragu, karena pemahaman teknis terkait jalur masuk dan pendaftaran belum sepenuhnya jelas. Respons seperti ini menunjukkan bahwa pemahaman dasar memang meningkat, tetapi masih diperlukan bimbingan karier lanjutan yang lebih personal. Hal ini sejalan dengan penelitian (Samudra & Kristanto, 2024) yang menunjukkan bahwa bimbingan konseling dan layanan informasi yang konsisten dapat membantu siswa menghadapi konflik internal dan eksternal dalam pengambilan keputusan pendidikan.

Siswa yang tetap tidak berminat meski sudah mendapatkan sosialisasi

Sebagian siswa seperti Ilham dan Andika tetap menyatakan tidak ingin melanjutkan kuliah, baik sebelum maupun setelah sosialisasi. Alasan utamanya adalah kondisi ekonomi keluarga, keinginan untuk langsung bekerja, serta minimnya dukungan orang tua. Meskipun sudah mendengar penjelasan jalur masuk dan beasiswa, mereka tetap memilih untuk tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi. Situasi ini menunjukkan bahwa sosialisasi tidak selalu mengubah keputusan siswa apabila ekonomi dan beban keluarga menjadi prioritas. Temuan ini sesuai dengan (Pengabdian & Masyarakat, 2024)Selvia et al. (2023) yang menjelaskan bahwa faktor struktural seperti ekonomi dan lingkungan sosial bisa lebih dominan daripada motivasi atau informasi, sehingga sosialisasi tidak selalu mampu mengubah keputusan siswa.

Tingkat pemahaman siswa terhadap materi sosialisasi, sebagian siswa mampu memahami konsep dasar seperti perbedaan PTN dan PTS, jalur seleksi SNBP, SNBT, dan jalur mandiri. Namun, beberapa siswa masih menyatakan hanya “paham sedikit” dan belum dapat memahami tata cara pendaftaran secara teknis. beberapa siswi bahkan mengaku “kurang mendengar” (kurang mendengarkan) saat sosialisasi, menunjukkan bahwa perhatian siswa juga mempengaruhi efektivitas pemahaman. Hal ini sesuai dengan temuan (Yamamoto & Kobayashi, 2025) yang menunjukkan bahwa efektivitas sosialisasi/layanan karir sangat bergantung pada desain program dan metode penyampaian serta kesiapan siswa dalam menerima dan memproses informasi jika aspek ini dipenuhi, sosialisasi mampu meningkatkan kesiapan karier, motivasi dan kemampuan pengambilan keputusan siswa.

Factor Yang Mempengaruhi Minat Melanjutkan Pendidikan Tinggi

Minat siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi bukanlah proses yang terbentuk secara instan, melainkan hasil interaksi kompleks antara berbagai aspek internal maupun eksternal. Beragam penelitian menunjukkan bahwa keputusan siswa untuk berkuliah dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, dukungan sosial, kesiapan psikologis, serta ketersediaan

informasi yang memadai. Dalam konteks SMA Negeri 1 Susukan, faktor-faktor tersebut muncul secara nyata dan saling berkaitan sehingga memengaruhi keberanian serta keyakinan siswa dalam menentukan pilihan masa depan, berikut uraian beberapa faktor yang memengaruhi minat siswa dalam melanjutkan pendidikan tinggi.

Faktor Ekonomi dan Biaya Peluang (*Opportunity Cost*)

Salah satu hambatan terbesar yang membuat siswa ragu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah kondisi ekonomi keluarga. Di banyak wilayah pedesaan, kebutuhan untuk segera bekerja sering kali dianggap lebih mendesak dibandingkan melanjutkan studi, terutama karena pendidikan tinggi dipandang membutuhkan biaya besar dan hasil akhirnya belum terlihat secara langsung. Selain itu, kurangnya pengetahuan mengenai peluang beasiswa atau bantuan pendidikan sering membuat siswa dan orang tua menganggap kuliah sebagai sesuatu yang tidak terjangkau. Informasi mengenai bantuan biaya pendidikan sebenarnya tersedia cukup banyak, tetapi tidak jarang tidak tersampaikan dengan baik sehingga tidak dimanfaatkan oleh siswa yang membutuhkan.

Defisit Informasi dan Infrastruktur

Rendahnya partisipasi siswa dalam kompetisi masuk perguruan tinggi tidak sepenuhnya disebabkan oleh kemampuan akademik, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh keterbatasan informasi serta minimnya infrastruktur pendukung seperti layanan bimbingan karir dan fasilitas belajar yang memadai. Banyak siswa tidak mengetahui secara jelas prosedur seleksi, pilihan jurusan, maupun strategi persiapan yang tepat sehingga mereka mudah salah memilih atau bahkan merasa tidak mampu bersaing. Kekurangan informasi ini membuat siswa dari daerah kurang berkembang sering berada pada posisi yang kurang menguntungkan, meskipun sebenarnya mereka memiliki potensi yang sama dengan siswa di wilayah lain. Tanpa dukungan sistem informasi pendidikan yang baik, kesenjangan akses terhadap perguruan tinggi akan terus terjadi

Faktor Psikologis dan Motivasi

Motivasi merupakan faktor psikologis yang memegang peranan penting dalam mengarahkan minat siswa untuk melanjutkan studi, sebagaimana ditegaskan oleh (Salim & Erizon, 2025) bahwa motivasi belajar berhubungan kuat dengan minat melanjutkan pendidikan tinggi melalui efektifnya layanan bimbingan karir yang mampu meningkatkan kesiapan karir serta mengurangi kegelisahan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, dukungan sosial seperti pendampingan teman sebaya juga berkontribusi pada peningkatan motivasi dan rasa percaya diri siswa (Pusparani, 2017). Motivasi siswa pada dasarnya bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis harian, tekanan akademik, lingkungan keluarga, hingga

interaksi dengan kelompok sebaya. Motivasi yang awalnya kuat dapat melemah ketika siswa menghadapi ketidakpastian, merasa tidak mendapat dukungan, atau mengalami kebingungan terkait masa depannya. Oleh karena itu, yang paling penting bukan hanya membangun motivasi, tetapi memastikan adanya pendampingan yang berkelanjutan, responsif, dan konsisten sehingga motivasi tersebut tetap stabil. Bimbingan karir yang diberikan secara konsisten memungkinkan siswa untuk tetap mempertahankan keyakinan terhadap rencana pendidikannya dan mencegah penurunan motivasi yang bisa menghambat keberanian mereka untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Ekosistem Sosial dan Struktural Sekolah

Lingkungan sosial menjadi kunci dalam pengambilan keputusan untuk melanjutkan Pendidikan. orang tua adalah faktor eksternal yang memengaruhi minat tersebut. meskipun demikian, lingkungan pergaulan juga tidak kalah pentingnya. Dalam kondisi tertentu, interaksi dengan teman sebaya juga memberikan dampak yang substansial, di mana pada kondisi tertentu, pengaruhnya dapat menyamai atau bahkan mendominasi peran orang tua (Nuraeningsih, 2019). Disisi sekolah, karena adanya beban kerja yang berlebih menyebabkan guru BK tidak dapat mengoptimalkan layanan bimbingan. Untuk menyikapi hal ini, program bimbingan karir harus dirancang secara sistematis dan berkelanjutan agar lebih berdampak dibandingkan dengan intervensi yang hanya bersifat sesaat. Oleh karena itu, untuk menutupi kurangnya tenaga kerja yang ada, diperlukannya kolaborasi dengan pihak lain untuk menerapkan program ini.

Dampak Sosialisasi Terhadap Pemahaman Dan Minat Siswa Melanjutkan Pendidikan Tinggi

Sosialisasi pendidikan tinggi yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Susukan menunjukkan dampak signifikan pada aspek kognitif dan afektif siswa. Kegiatan ini berfungsi sebagai instrumen korektif terhadap kesalahpahaman fundamental yang selama ini menghambat aspirasi siswa. Sebagai contoh, sebelum sosialisasi, siswa seperti Rahma dan Aufrida memiliki asumsi keliru bahwa biaya kuliah di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) lebih mahal dibandingkan swasta. Melalui sosialisasi, mereka menjadi paham mengenai subsidi pemerintah (UKT) di PTN, yang mengubah pandangan mereka.

Pemahaman siswa yang ditingkatkan ini sangat penting bagi pemikiran dan keputusan yang mereka ambil, seperti yang ditegaskan oleh (Wanda et al., 2024), bahwa layanan informasi karier dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa. Hal ini tercermin pada Putra Bintang, yang setelah sosialisasi mampu membedakan jalur masuk PTN, memahami perbedaan antara jalur masuk SNBP, SNBT dan Mandiri.

Pada aspek afektif, sosialisasi berperan sebagai katalisator yang mengubah persepsi ketakutan menjadi harapan. Banyak siswa yang awalnya memiliki anxiety terkait biaya kuliah, seperti Desvito, merasa lebih termotivasi setelah memperoleh informasi mengenai KIP Kuliah dan beasiswa. Fenomena ini membuktikan bahwa informasi dan motivasi yang cukup dapat meredakan ketakutan siswa dan mengubahnya menjadi semangat. Informasi mengenai skema pembiayaan yang transparan terbukti efektif dalam mereduksi kecemasan finansial, yang sering menjadi penghalang utama bagi siswa di daerah semi-rural.

Meskipun sosialisasi memberikan dampak positif, tidak semua siswa merespons dengan cara yang sama. Beberapa siswa, seperti Ilham dan Andika, tetap menolak opsi kuliah karena tekanan ekonomi keluarga. Resistensi ini bukan karena kurangnya informasi, tetapi keputusan rasional untuk membantu ekonomi keluarga. Penelitian (Selvia, 2023) mengonfirmasi bahwa banyak siswa lebih memilih bekerja daripada melanjutkan pendidikan tinggi, melihat tingginya biaya pendidikan.

Selain itu, terdapat fenomena kesenjangan aspirasi-literasi. Siswa seperti Hetti memiliki minat tinggi untuk kuliah, namun masih mengalami kebingungan teknis karena kurangnya dukungan dan pemahaman prosedural. Ini menunjukkan bahwa sosialisasi massal perlu ditindaklanjuti dengan bimbingan yang lebih personal. Sebagaimana diungkapkan oleh (Putri et al., 2023), layanan informasi karir membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman karir, namun efektivitasnya sangat bergantung pada intensitas dan personalisasi layanan tersebut. Tanpa pendampingan lanjutan, minat siswa yang tinggi berisiko tidak terkonversi menjadi tindakan pendaftaran yang nyata. Dalam rangka meningkatkan efektivitas sosialisasi, pendampingan yang lebih intensif dan personal perlu diadakan untuk membantu siswa mengatasi kebingungan dan mengambil keputusan yang tepat.

Kendala Dalam Pelaksanaan Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Tinggi

Pelaksanaan sosialisasi pentingnya melanjutkan pendidikan tinggi di SMA Negeri 1 Susukan menghadapi sejumlah tantangan yang berkaitan dengan keterbatasan waktu dan jadwal sekolah. Kegiatan sosialisasi harus disesuaikan dengan struktur kegiatan belajar mengajar sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran reguler. Kondisi ini membuat durasi sosialisasi relatif singkat, sehingga pemaparan materi harus dilakukan secara padat dan efisien. Observasi menunjukkan bahwa keterbatasan waktu menyebabkan beberapa materi seperti penjelasan rinci jalur SNBP/SNBT, informasi mengenai program studi, serta pendampingan pemilihan jurusan belum dapat disampaikan secara mendalam. Akibatnya, sebagian siswa masih membutuhkan perluasan informasi pasca-kegiatan. Keterbatasan ini

menunjukkan bahwa sosialisasi tunggal belum cukup untuk membangun pemahaman komprehensif mengenai pendidikan tinggi.

Selain kendala waktu, keterbatasan literasi informasi dan kesenjangan pengetahuan awal siswa juga menjadi tantangan signifikan dalam pelaksanaan sosialisasi. Sebagian siswa mengaku belum familiar dengan konsep dasar mengenai perguruan tinggi sebelum kegiatan berlangsung, seperti perbedaan antara PTN/PTS, jalur seleksi nasional, hingga istilah umum seperti akreditasi dan beasiswa. Rendahnya literasi awal ini membuat pemateri harus memberikan penjelasan dasar terlebih dahulu sebelum masuk ke materi utama, yang kembali memakan durasi sosialisasi. Kondisi ini juga berdampak pada tingkat pemahaman yang tidak merata, di mana siswa dengan latar belakang akademik lebih kuat cenderung lebih cepat memahami materi dibandingkan siswa yang masih minim informasi. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi literasi karier yang diprogramkan secara berkelanjutan, bukan hanya melalui satu agenda sosialisasi.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan faktor psikologis siswa, khususnya terkait kepercayaan diri dan persepsi terhadap kemampuan akademik mereka. Wawancara menunjukkan bahwa banyak siswa sebenarnya memiliki minat untuk kuliah, namun merasa takut gagal dalam proses seleksi atau merasa kemampuan akademiknya tidak cukup untuk bertahan di lingkungan perguruan tinggi. Beberapa siswa mengungkapkan kekhawatiran tidak mampu bersaing dalam SNBT atau tidak mempunyai kemampuan finansial untuk kuliah. Kekhawatiran-kekhawatiran tersebut berpengaruh pada rendahnya motivasi awal siswa saat memasuki kegiatan sosialisasi. Meskipun sosialisasi dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka, faktor psikologis ini tetap menjadi hambatan internal yang memerlukan pendampingan lanjutan dari guru BK dan pihak sekolah.

Faktor ekonomi keluarga juga muncul sebagai kendala yang cukup dominan. Meskipun sosialisasi sudah memberikan informasi mengenai berbagai beasiswa seperti KIP Kuliah, beberapa siswa mengaku masih ragu karena beasiswa dianggap tidak mudah diperoleh atau tidak mencakup keseluruhan biaya hidup selama berkuliah. Kekhawatiran mengenai biaya transportasi, tempat tinggal, serta kebutuhan kuliah lain seperti laptop dan buku menjadi faktor yang membuat siswa tetap bimbang. Selain itu, beberapa orang tua memiliki persepsi bahwa kuliah tidak memberikan jaminan pekerjaan, sehingga mereka lebih mendorong anak untuk segera bekerja setelah lulus SMA. Kondisi ini menunjukkan bahwa program sosialisasi juga perlu menyoal orang tua agar tercipta persepsi yang sama mengenai pentingnya pendidikan tinggi sebagai investasi jangka panjang.

Tantangan terakhir berkaitan dengan keterbatasan fasilitas dan dukungan struktural di sekolah. Meskipun sekolah sudah menyediakan ruang dan sarana presentasi, belum tersedia platform digital khusus yang dapat menyimpan materi sosialisasi, informasi seleksi kuliah, serta panduan beasiswa yang dapat diakses siswa kapan saja. Minimnya sistem pendukung semacam ini mengakibatkan siswa kesulitan mengulang materi setelah sosialisasi selesai. Selain itu, program sosialisasi belum dilaksanakan secara rutin setiap semester, sehingga kontinuitas pendampingan karier belum optimal. Kondisi ini menegaskan pentingnya kolaborasi berkelanjutan antara pihak sekolah, guru BK, dan perguruan tinggi untuk memperkuat model sosialisasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga berkelanjutan dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap pelaksanaan dan dampak sosialisasi pendidikan tinggi di SMA Negeri 1 Susukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa program sosialisasi berfungsi sebagai katalisator strategis dalam memitigasi kesenjangan informasi akademik yang dialami siswa di wilayah semi-rural. Penerapan pendekatan multimodal, yang mensinergikan penyampaian materi teknis jalur seleksi (SNBP, SNBT, Mandiri) dengan visualisasi konkret kehidupan kampus melalui media video dan testimoni mahasiswa, terbukti ampuh dalam mendekonstruksi mitos mahal biaya pendidikan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa transparansi informasi mengenai skema bantuan pembiayaan, khususnya KIP Kuliah, secara signifikan meningkatkan self-efficacy dan outcome expectations siswa, mengubah paradigma mereka dari "tidak mampu" menjadi "berpeluang".

Secara spesifik, dampak program ini bervariasi mengikuti kontur latar belakang sosial-ekonomi siswa. Pada kelompok siswa yang termotivasi, sosialisasi memberikan arah jalan yang jelas untuk merealisasikan aspirasi mereka. Namun, penelitian ini juga menyoroti batas dari intervensi sekolah; bagi siswa yang terhimpit oleh tekanan ekonomi struktural keluarga yang akut, informasi saja belum cukup untuk mengubah keputusan rasional mereka untuk langsung bekerja. Selain itu, ditemukan bahwa dukungan orang tua merupakan variabel kunci yang menentukan konversi minat menjadi tindakan nyata. Siswa yang memiliki minat tinggi namun tanpa dukungan orang tua cenderung mengalami disonansi psikologis dan kebingungan.

Oleh karena itu, implikasi dari penelitian ini merekomendasikan perlunya reorientasi layanan bimbingan karier di sekolah menengah. Sosialisasi insidental harus bertransformasi menjadi pendampingan yang berkelanjutan dan terintegrasi. Lebih jauh lagi, sekolah perlu memperluas jangkauan edukasi kepada orang tua siswa melalui forum komunikasi yang efektif,

guna menyelaraskan dukungan keluarga dengan aspirasi siswa. Sinergi antara transparansi informasi, motivasi internal siswa, dan dukungan eksternal keluarga adalah kunci utama untuk meningkatkan partisipasi pendidikan tinggi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alda, Witarsa, S. (2024). Analisis minat melanjutkan kuliah pada siswa negeri 1 semparuk kabupaten sambas. *13*, 2128–2135.
- Development, O. for E. C. and. (2023). *Education at a glance 2023: OECD indicators*. OECD Publishing.
- Durrotunnafisa, D., & Rosy, B. (2024). Pengaruh pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, dan prestasi belajar terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *6*(4), 2916–2926.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7025>
- Fani, J., Subagio, N., & Rahayu, V. P. (2022). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi. *Jurnal Prospek Pendidikan*, *4*(1), 24–34.
<https://doi.org/10.30872/prospek.v4i1.1322>
- Hadi, S. (2020). Evaluasi program matrikulasi bagi mahasiswa asal daerah 3T menggunakan model CIPP. *Indonesian Journal of Education Science*, *2*(2), 64–71.
<https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.622>
- Hasanah, N., Tartiyoso, S., & Azhari, A. (2023). Pengaruh layanan informasi karir terhadap peningkatan pemahaman perencanaan karir pada siswa kelas XI jurusan TSM di SMK Swasta Sri Wampu. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, *8*(2), 129–136.
- Hutagalung, F. L. (2024). Sosialisasi kehidupan perkuliahan pada siswa siswi tingkat SMA sebagai upaya peningkatan minat kuliah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, *2*(7), 2596–2601.
<https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i7.1291>
- Merini, D. (2022). Menakar keefektifan mandatory spending bidang pendidikan. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, *7*(2), 115–132.
<https://doi.org/10.33105/itrev.v7i2.626>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Noveli, A. F., Maksum, H., Nasir, M., & Hidayat, N. (2024). Analisis Minat Siswa Melanjutkan Studi di Perguruan Tinggi dalam Hubungannya dengan Motivasi Belajar dan Pendapatan Orang Tua. *JTPVI*, *1*(2).
<https://doi.org/10.24036/jtpvi.v1i2.67>
- Nuraeningsih, S. (2019). Pengaruh Pendapatan Orang Tua, Kemampuan Belajar Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Study Ke Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, *8*(5), 403–409.
- Oriyanto, E. E., Ismanto, B., & Wasitohadi, W. (2025). Kolaborasi Multi-Stakeholder dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Daerah Terpencil Papua: Peran Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat. *Jurnal IKA PGSD UNARS*, *16*(1), 1–16.

<https://unars.ac.id/ojs/index.php/pgsdunars/article/view/6166>
<https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v16i1.6166>

- Pengabdian, J., & Masyarakat, K. (2024). Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Tinggi Untuk Meningkatkan Daya Saing Dalam Dunia Kerja Bagi Siswa SMA Di Wilayah Tapanuli Selatan. *03(November)*, 269–277.
- Pusparani, I. (2017). *Efektifitas Metode Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Akademik*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putri, W. P., Manurung, P., & Hadijaya, Y. (2023). Meningkatkan pemahaman perencanaan karir melalui layanan informasi pada siswa kelas XI SMAN 2 Torgamba. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 826–831.
<https://doi.org/10.56832/edu.v3i1.282>
- Ramadhani, Y. R., Harputra, Y., Siregar, M. N., & Suleman, A. R. (2025). Sosialisasi pendidikan tinggi sebagai strategi peningkatan minat studi lanjut siswa sekolah menengah atas. *KALANDRA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 154–160.
- Rizqiani, D. A., Daharis, D., Suripah, S., & Suyono, A. (2024). Penguatan motivasi siswa tentang pentingnya pendidikan tinggi bagi siswa SMA di Kecamatan Kubu, Kabupaten Rokan Hilir. *Community Development Journal*, 5(3).
- Salim, M. A., & Erizon, N. (2025). Hubungan motivasi terhadap keinginan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 2745–2754.
- Samudra, R., & Kristanto. (2024). The role of guidance and counseling in strengthening students' career preparation. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(2).
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4980>
- Selvia, M. (2023). Problematika Rendahnya Minat Siswa dalam Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi serta Implikasinya dalam Bimbingan Konseling: A Systematic Literature Review (SLR). *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 5(2), 267–281.
<https://doi.org/10.32332/jbpi.v5i2.8003>
- Siegel-Stechler, K. (2023). "Conversation is everything": How teachers and students create environments where open discussion can thrive. *Theory and Research in Social Education*, 51(4), 626–660.
<https://doi.org/10.1080/00933104.2023.2219638>
- Simbolon, L., Lumban Toruan, K., Sitinjak, E. V., Silalahi, M. M., & Sijabat, H. N. (2024). Pelatihan motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. *Community Development Journal*, 4(2).
- Statistik, B. P. (2023). *Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2023: Tingkat Pendidikan Penduduk Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
<https://bps.go.id>
- Wanda, S., Atika, A., & Hartinah, G. (2024). Layanan informasi karier untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang cara membuat keputusan karier SMK. *BIKONS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(3), 257–268.
- Yamamoto, S., & Kobayashi, R. (2025). *Effectiveness of career guidance program in improving students' job readiness*.
<https://doi.org/10.70177/ijen.v3i2.2153>

Yunus, R., Hamim, U., & Hasan, I. (2021). Sosialisasi pentingnya pendidikan tinggi di Desa Padengo. *Jurnal Abdidas*, 2(2), 431–434.
<https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i2.280>